

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN MOTIVASI IBU POST SEKSIO SESARIA DALAM MEMBERIKAN ASI

Ali Ilham Sofiyat¹, YuliaAgustina²

1. Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam As-syafi'iyah Jakarta, Indonesia

2. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam As-syafi'iyah Jakarta, Indonesia

*email : fikesuia@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktose, dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bayi. Tingkat pendidikan orang tua, jumlah anak yang dimiliki dan pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang menyusui. Motivasi ibu dalam pemberian ASI juga dipengaruhi oleh perubahan peran ibu. Pencapaian peran maternal merupakan fase yang harus dilewati oleh setiap ibu pada periode post partum. **Tujuan Penelitian** untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dengan motivasi ibu post seksio sesaria dalam memberikan ASI. **Metode Penelitian** Desain penelitian adalah *cross sectional design*, populasinya adalah ibu post seksio sesaria yang menyusui bayinya di Ruang Perinatologi dan Delima RSUD Kota Bekasi. Pengambilan sampel dengan cara *consecutive samping* dan sampel sebanyak 56 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis data melalui analisis univariat dan bivariat dengan korelasi *product moment (Pearson)* untuk skala interval dan korelasi *Spearman Rank* untuk skala ordinal. **Hasil Penelitian** diperoleh bahwa pengetahuan ibu dan motivasinya dalam pemberian ASI di RSUD Kota Bekasi relative cukup baik. Analisis bivariat diperoleh terdapat hubungan karakteristik responden dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI, yaitu usia ibu, dan tingkat pendidikan ibu, sedangkan yang tidak berhubungan adalah pekerjaan ibu, pandangan budaya, dan dukungan suami. Selanjutnya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI. **Kesimpulan** Terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan motivasi ibu post seksio sesaria dalam memberikan ASI. **Saran** institusi kesehatan hendaknya memberikan informasi dan sosialisasi tentang program pemberian ASI khususnya pada ibu post seksiosesaria.

Kata kunci : pengetahuan ibu, motivasi ibu, pemberian ASI, post seksiosesaria.

ABSTRACT

Introduction Mother's Milk (ASI) is a fatty emulsion in protein, lactose, and organic salts secreted by both mother's breast glands, as the baby's main food. Parents' education level, the number of children they have and the work of parents can influence the level of knowledge about breastfeeding. Maternal motivation in breastfeeding is also influenced by maternal change. The achievement of the maternal role is a phase that must be passed by every mother in the post partum period. **Research Objective** to identify relationship between knowledge and motivation of post-cesarean mother in giving breast milk. **Research Methods** The study design is cross sectional design, the population is post-cesarean mother who breastfeed her baby in Perinatology Room and Delima RSUD Kota Bekasi. Sampling by way of consecutive side and sample counted 56 respondents **Research result** obtained that mother's knowledge and motivation in giving ASI at RSUD Kota Bekasi relatively good enough. Bivariate analysis showed that there were correlation between respondent's characteristic and mother's motivation in breastfeeding, maternal age, and mother's education level, while unrelated were mother's job, cultural view, and husband's support. Furthermore there is a relationship between mother's knowledge with mother's motivation in breastfeeding. **Conclusion** There is a strong relationship between knowledge and motivation of post-cesarean mother in giving breast milk. **Suggestion** of health institution should give information and socialization about breastfeeding program especially to post-cesarean mother.

Keywords: mother's knowledge, mother's motivation, breastfeeding, post cesarean section

LATAR BELAKANG

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktose, dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bayi (Kristiyanasari, 2011). ASI mengandung zat gizi yang tidak terdapat dalam susu formula. Komposisi zat dalam ASI antara lain 88,1% air, 3,8% lemak, 0,9% protein, 7% laktosa serta 0,2% zat lainnya yang berupa DHA, DAA, shpynogelin, dan zat gizi lainnya (Prasetyono, 2009).

ASI juga dapat meningkatkan intelegensi pada anak bila diberikan pada bayi yang prematur, selain itu juga didalam ASI mengandung faktor asam lemak takjenuh ganda rantai panjang (Lteif & Schwenk, 1998) dan hormon yang mempengaruhi pertumbuhan dan maturasi otak (Horwood & Fergusson, 1998). Keuntungan secara fisiologis ASI lainnya adalah efek laksatif dan tinjanya tidak mengiritasi kulit, terciptanya keamatan antara ibu dan bayi, berada dalam dekapan ibu sehingga dapat mendengar irama denyut jantungnya. Ibu memiliki perasaan menyatu yang sangat dekat dengan anaknya dan merasa tuntas serta ada kepuasan saat bayi menghisap puting ibu (Wong, Eaton, Wilson, Winkelstein, & Schwartz, 2008).

Pemberian ASI secara universal telah diakui sangat bermanfaat sehingga dapat meningkatkan kelangsungan hidup bayi, memberikan jarak kelahiran serta keuntungan bagi kesehatan ibu dan anak. Secara psikologis, menyusui juga dapat memberikan kesempatan terjalinnya hubungan emosional antara ibu dan anak. ASI sebagai makanan alamiah merupakan makanan yang terbaik yang dapat diberikan ibu kepada anak yang baru dilahirkannya. Selain komposisinya sesuai dengan pertumbuhan bayi, ASI juga mengandung kadar tinggi lizosim dan imunoglobulin A sehingga dapat memberikan perlindungan terhadap penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus, terutama

saluran pernapasan dan sistem gastrointestinal (Wong, Eaton, Wilson, Winkelstein, & Schwartz, 2008).

Sesuai dengan Undang-Undang no. 36 tahun 2009 pasal 128 ayat (1) tentang Kesehatan, bahwa pemberian Air Susu Ibu Eksklusif adalah pemberian hanya Air Susu Ibu (ASI) selama 6 bulan dan dapat diteruskan sampai dengan 2 tahun dengan memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sebagai tambahan makanan sesuai dengan kebutuhan bayi. Untuk mencapai ASI eksklusif, WHO dan UNICEF telah merekomendasikan metode tiga langkah yaitu menyusui segera setelah melahirkan, tidak memberi makanan tambahan apapun pada bayi, dan menyusui sesering atau sebanyak mungkin yang diinginkan oleh bayi. Dengan ketiga langkah tersebut, diharapkan tujuan menyusui secara eksklusif dapat tercapai (Suryoprajogo, 2009).

Faktor-faktor yang berkaitan dengan pemberian ASI, telah diteliti oleh Vilar, Aguir, dan Gandia (2007) bahwa wanita untuk memulai menyusui jika mereka berpendidikan, menikah, atau memiliki anak pertama dan berkurang atau berhenti menyusui jika kembali untuk bekerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Bai et al (2009) bahwa nomor satu keuntungan menyusui, secara emosional dapat membentuk ikatan yang lebih kuat dengan bayinya. Penelitian yang dilakukan oleh Zengin dan Atalay (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi usia ibu, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan tentang menyusui, disamping itu juga tingkat pendidikan orang tua, jumlah anak yang dimiliki dan pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang menyusui. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setegn, Belachew, Gerbaba, Deribe, Deribew, dan Biadgilign (2011) menyatakan bahwa sebagian besar bayi tidak mendapat ASI eksklusif sesuai dengan rekomendasi

pemberian makanan bayi dikarenakan kurangnya informasi dan promosi tentang keuntungan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pada ibu-ibu di Kabupaten Bale Goba, selatan timur Ethiopia.

Penelitian Bartick et al (2009) bahwa 88% perawat telah mengajarkan pada ibu tehnik menyusui, namun 65% wanita dianjurkan untuk membatasi menyusui, 45% memberikan dot dan 24% secara teratur memberikan suplemen pada bayi yang sehat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Suryaningsih (2012), menunjukkan bahwa ada pengaruh demonstrasi dan pendampingan menyusui terhadap motivasi dan kemampuan ibu dalam pemberian ASI. Penelitian oleh Ramadhani (2009), ditunjukkan dengan hasil penelitiannya yaitu ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif bahwa ibu cenderung memberikan ASI Eksklusif 2 kali lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang suami kurang mendukung. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai intervensi keperawatan untuk meningkatkan program pemberiaan ASI pada bayi.

Motivasi ibu dalam pemberian ASI juga dipengaruhi oleh perubahan peran ibu. Pencapaian peran maternal merupakan fase yang harus dilewati oleh setiap ibu pada periode post partum. Berdasarkan Ramona T. Mercer dalam *Becoming A Mother*, menyebutkan bahwa ibu dapat mencapai perannya secara baik dalam waktu sekitar 4 bulan post partum. Ibu akan melewati tahap komitmen dan persiapan, pengenalan, latihan dan fase pemulihan fisik, pendekatan kearah normal, integrasi identitas maternal (Aligood, 2014).

Menyusui selalu menjadi bagian yang terpenting dari kesehatan bayi. *The American Academy of Pediatrics* merekomendasikan bahwa anak-anak yang dirawat mendapatkan ASI setidaknya 12 bulan pertama dalam kehidupan. Selain itu, WHO telah

merekomendasikan periode lebih lama yaitu 2 tahun (CDC, 2010). Menurut *Centers for Disease Control*, 22,7% dari bayi yang lahir pada tahun 2006 masih ada sebagian ibu yang menyusui bayinya hanya sampai usia 1 tahun (CDC, 2010).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, angka cakupan ASI di Indonesia hanya 42% dari target yang telah dicanangkan yaitu 80%. Jawa Barat 19,2%, Sumatera Barat 10,4%, dan Nusa Tenggara Timur 8,9%. Terkait dengan rendahnya cakupan tersebut dikarenakan kurangnya informasi dan promosi pada ibu-ibu tentang keuntungan dan manfaat ASI (Kemenkes, 2013). Sementara target dari WHO cakupan ASI minimal harus mencapai 50%. Hal ini diakibatkan karena minimnya pengetahuan para ibu tentang ASI. Salah satu rumah sakit yang terdapat di Jawa Barat juga ada kendala dalam pemberian ASI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat Ruang Perinatologi, diidentifikasi bahwa terdapat program dari rumah sakit untuk melakukan pemberian ASI pada bayi, namun pada kenyataannya ibu bayi mengatakan, bahwa awal kelahiran anaknya tidak mendapatkan ASI tetapi diberikan susu formula. Ibu juga merasa khawatir dengan keadaan bayi karena tidak langsung rawat gabung pasca operasi walaupun bayi dalam kondisi sehat, sehingga pemberian ASI jadi terhambat.

Pendidikan kesehatan tentang tehnik menyusui dengan benar juga belum dilakukan secara terjadwal dan dilakukan tanpa menggunakan media, disampaikan pada waktu memberikan bayi ke ibu di ruang rawat gabung dan saat mau pulang. Pendampingan ketika ibu menyusui juga tidak dilakukan oleh perawat ruangan, sehingga dapat mengurangi rasa percaya ibu dalam memberikan ASI. Permasalahan tersebut diatas, perlu diadakan suatu upaya untuk meningkatkan kepercayaan dan motivasi ibu dalam pemberian ASI pada

bayi, oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan fenomena yang ada.

TUJUAN PENELITIAN

A. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dengan motivasi ibu post seksio sesaria dalam memberikan ASI.

B. Tujuan Khusus

1. Teridentifikasinya karakteristik ibu yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, pandangan budaya, dan kepercayaan dalam menyusui serta dukungan suami.
2. Teridentifikasinya pengetahuan ibu dalam memberikan ASI.
3. Teridentifikasinya motivasi ibu dalam memberikan ASI.
4. Diketahuinya hubungan pengetahuan dengan motivasi ibu dalam memberikan ASI.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dipergunakan oleh peneliti adalah *cross sectional design* (potong lintang), peneliti akan melakukan pengukuran terhadap variabel bebas dan variabel terikat secara bersamaan (*transversal*) tanpa melihat hubungan variabel berdasarkan perjalanan waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu post seksio sesaria yang menyusui bayinya di Ruang Perinatologi dan Delima RSUD Kota Bekasi. Pengambilan sampel dengan cara *consecutive sampling*. *Consecutive sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis data melalui analisis univariat dan bivariate dengan korelasi *product moment* (Pearson) untuk skala interval dan korelasi *Spearman Rank* untuk skala ordinal.

HASIL PENELITIAN

A. Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Ibu

Usia Ibu	Frekuensi	%
18 – 25	16	28,6
26 – 33	35	62,5
34 ke atas	5	8,9
Total	56	100,0

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa frekuensi terbesar data usia ibu dalam pemberian ASI adalah 26 – 33 tahun. Rata-rata usia ibu 27,98 tahun dalam pemberian ASI, dapat ditafsirkan dalam kategori usia muda dan produktif.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Ibu

Pendidikan	Frekuensi	%
SD	1	1,8
SMP	4	7,1
SMA	39	69,6
Diploma	12	21,4
Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat sebagian besar (69,6%) pendidikan ibu yang memberikan ASI di RSUD Kota Bekasi mempunyai tingkat pendidikan SMA dan terbesar kedua dengan tingkat pendidikan Diploma (21,4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	Frekuensi	%
IRT	38	67,9
Wiraswasta	18	32,1
Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat sebagian besar (67,9%) mempunyai pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (tidak bekerja) dan 32,1% yang bekerja sebagai wiraswasta.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pandangan Budaya

Pandangan Budaya	Frekuensi	%
Kurang Baik	53	94,6
Baik	3	5,4
Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hampir seluruhnya (94,6%) ibu yang memberikan ASI mempunyai pandangan budaya dalam menyusui pada katagori kurang baik dan sisanya hanya 5,4% saja yang berpandangan baik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami

Dukungan Suami	Frekuensi	%
Kurang Baik	14	25,0
Baik	42	75,0
Jumlah	56	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat sebagian besar (75%) dukungan suami dalam pemberian ASI adalah katagori baik dan sisanya sebesar 25% dalam kategori kurang baik.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pengetahuan ibu dalam pemberian ASI

Pengetahuan Ibu	Frekuensi	%
3 – 6	23	41,1
7 – 10	33	58,9
Total	56	100,0

Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dalam pemberian ASI skor 3 – 6 sebesar 41,1% dan skor 7 – 10 sebesar 58,9%. Kemudian rata-rata skornya 6,5. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dalam pemberian ASI di RSUD Kota Bekasi relatif cukup baik.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI

Motivasi Ibu	Frekuensi	%
30 – 40	22	39,3
41 – 51	34	60,7
Total	56	100,0

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa motivasi ibu dalam pemberian ASI dengan skor 30 – 40 sebesar 39,3 dan skor 41 – 51 sebesar 60,7%. Kemudian rata-rata skornya sebesar 42,5. Dengan demikian motivasi ibu dalam pemberian ASI dapat dikategorikan cukup baik.

B. Bivariat

Hasil uji bivariate atau uji statistik hubungan antara karakteristik ibu dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Hubungan antara Usia dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI

r Pearson	p value	Keterangan
0,233	0,042	Signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI (p value = 0,042), walaupun hubungannya dalam katagori lemah (r = 0,233). Hasil korelasi ini dapat diartikan, semakin bertambah usia ibu maka cenderung motivasinya dalam pemberian ASI semakin tinggi.

Tabel 9. Hubungan antara Pendidikan dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI

r Spearman	p value	Keterangan
0,631	0,000	Signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI (p value = 0,000) dan hubungannya dalam katagori kuat ($r = 0,631$). Hasil korelasi ini dapat diartikan, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka cenderung motivasinya dalam pemberian ASI semakin tinggi.

Tabel 10. Hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI

r Spearman	p value	Keterangan
0,119	0,191	Tidak Signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI (p value = 0,191).

Tabel 11. Hubungan antara Pandangan Budaya dalam Menyusui dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI

r Spearman	p value	Keterangan
-0,175	0,098	Tidak Signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pandangan budaya dalam menyusui dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI (p value = 0,098).

Tabel 12. Hubungan antara Dukungan Suami dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI

r Spearman	p value	Keterangan
-0,041	0,382	Tidak Signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan suami dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI (p value = 0,382).

Tabel 13. Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI

r Product Moment	p value	Keterangan
0,722	0,000	Signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI (p value = 0,000) dan hubungannya dalam katagori kuat ($r = 0,722$). Hasil korelasi ini dapat diartikan, semakin tinggi pengetahuan ibu maka cenderung motivasinya dalam pemberian ASI semakin tinggi.

PEMBAHASAN

A. Terkait dengan Karakteristik Responden

1. Usia

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan rata-rata usia ibu yang menyusui di RSUD Kota Bekasi adalah 30 tahun, usia minimal 18 tahun dan usia maksimal adalah 36 tahun. Usia dapat dijadikan sebagai patokan untuk melihat tingkat kematangan secara biologis maupun psikologis pada seseorang (Nursalam, 2008). Peneliti Zengin dan Atalay, (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi usia ibu, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan menyusui.

Seorang ibu dalam rentang usia dewasa sudah mempunyai kematangan secara fisik dan psikologis, sehingga diharapkan mampu menghadapi masalah dalam keluarga terutama dalam menyusui bayinya. Reproduksi sehat berada pada usia dewasa yaitu usia antara 20 - 35 tahun, dimana pada rentang usia tersebut dianggap sebagai masa reproduksi yang baik dalam

pemberian ASI dan sudah matang secara fisik, mental, psikologis dalam menghadapi persalinan serta pemberian ASI (Roesli, 2005). Hal ini juga didukung oleh pernyataan pada program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) oleh Muadz dan Widyastuti (2010) bahwa PUP untuk perempuan minimal pada usia lebih dari 20 tahun, karena usia tersebut merupakan usia dewasa awal, dimana seorang wanita sudah mampu untuk mengambil suatu keputusan dalam melahirkan dan menyusui anaknya.

2. Pendidikan

Pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah berpendidikan dasar yaitu SMA (69,6%). Menurut Notoatmodjo (2010) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah tingkat pendidikan seseorang.

Hasil penelitian ini didukung oleh Nurhayati (2007), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu menyusui sebagian besar adalah berpendidikan dasar yaitu SMP sebesar 89%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Soeparmanto dan Pranata (2005), yang mengidentifikasi bahwa ibu yang menyusui dengan tingkat pendidikan dasar memiliki proporsi lebih besar dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kemalasari (2008), yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pada pemberian ASI. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk mendapatkan informasi. Sharps, et al., (2003), menyatakan bahwa pendidikan

merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seorang ibu mengambil suatu keputusan dalam memberikan ASI pada bayinya.

Pendidikan juga dapat menyebabkan adanya suatu dorongan terhadap diri seseorang untuk mencari tahu berbagai macam informasi yang mendukung pengetahuannya, sehingga pendidikan inilah yang akan berperan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam memberikan ASI (Azwar, 2000).

Teori Mercer menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu komponen yang dapat merubah perilaku seorang ibu dalam melakukan peran perawatan dan pengasuhan terhadap anak. Pendidikan adalah bagian dari mesosistem pada individu yang berpengaruh terhadap interaksi seseorang, dalam hal ini ibu menyusui dengan makrosistem yang ada. Mesosistem yang dapat memberikan pengaruh terhadap peran seorang ibu menyusui dalam makrosistem adalah pendidikan (Tomey & Aligood, 2014).

3. Pekerjaan

Pada penelitian ini mayoritas responden sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja) sebesar 67,9%. Penelitian ini didukung oleh Suryaningsih (2012), menyatakan bahwa proporsi ibu menyusui yang paling banyak adalah tidak bekerja. Hal ini dianggap bahwa ibu yang tidak bekerja banyak mempunyai waktu luang, sehingga dapat memberikan ASI pada bayinya dengan frekuensi yang lebih sering, padahal pekerjaan bukan merupakan suatu alasan ibu untuk memberikan ASI. Ibu harus tetap dapat memberikan ASI baik saat bekerja ataupun tidak bekerja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rohani (2009), menyatakan bahwa proporsi ibu yang tidak bekerja lebih banyak dapat memberikan ASI pada bayinya, sedangkan ibu yang bekerja dianggap sibuk dan tidak mempunyai waktu untuk menyusui bayinya, akan mengambil keputusan untuk lebih banyak memberikan susu formula dengan botol dari pada harus menyusui.

Menurut Roesli (2005), bahwa ibu menyusui yang bekerja bukan merupakan suatu alasan tidak dapat memberikan ASI, tetapi tetap dapat dilakukan oleh ibu yaitu dengan cara ibu tersebut memperoleh informasi yang benar saat pemerasan dan penyimpanan ASI.

4. Pandangan budaya dalam menyusui

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa pandangan budaya dalam menyusui pada ibu adalah hampir seluruhnya mempunyai pandangan budaya dalam katagori kurang baik yaitu sebesar 94,6%. Penelitian ini sama dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Sidi, dkk. (2010), bahwa adat istiadat tempat tinggal ibu berpengaruh terhadap pemberian ASI. Seorang ibu yang berperan dalam pengasuhan dan perawatan terhadap bayinya terutama dalam memberikan ASI perlu didukung oleh faktor lingkungan, yaitu pandangan budaya dan kepercayaan dalam menyusui (Tomey & Aligood, 2014).

Maas (2008), dan Sidi, dkk. (2010), memberikan penjelasan bahwa kepercayaan dan budaya lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan pada anak, yaitu dalam pemberian ASI. Sesuai

Undang-Undang no 36 tentang kesehatan telah menganjurkan bahwa ASI diberikan mulai usia 0 bulan sampai dengan 2 tahun, namun pada kenyataannya banyak kepercayaan dan budaya telah mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI, sehingga ASI yang diberikan pada bayi kurang dari 2 tahun bahkan ada juga yang kurang dari 6 bulan.

Responden pada penelitian ini sebagian besar berasal dari suku Jawa, dimana budaya dan kepercayaannya masih cukup tinggi dalam memberikan ASI. Hal ini terbukti dari kuesioner pandangan budaya dalam menyusui bahwa banyak ibu yang menjawab tidak boleh makan makanan yang berbau anyir (misalnya ikan), air susu yang pertama kali keluar (*kolostrom*) harus dibuang terlebih dulu karena bisa membuat bayi diare. Menurut WHO (2008) bahwa seorang ibu yang beranggapan air susu yang pertama kali keluar (*kolostrom*) harus dibuang, maka ibu tersebut berpandangan budaya dan kepercayaan yang kurang baik terhadap menyusui. Liliweri (2007), menyatakan bahwa kebudayaan dapat mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia.

Ibu yang mempunyai pandangan budaya dan kepercayaan yang kurang baik terhadap menyusui adalah tanggung jawab dan peran dari petugas kesehatan untuk memberikan dukungan pada ibu dan keluarga, sehingga ada motivasi untuk memberikan ASI pada bayinya. Peran dari petugas kesehatan yang dapat diberikan adalah meyakinkan pada ibu bahwa mampu dan bisa memberikan ASI dengan baik ke bayinya, menjelaskan tentang manfaat dan

keuntungan ASI bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, memberikan respon positif pada ibu ketika ASI tidak keluar atau ada pengalaman ibu gagal menyusui sebelumnya, melibatkan keluarga untuk menjaga kesehatan ibu saat menyusui. Selain itu, petugas kesehatan juga dapat memberikan kesempatan ibu dan keluarga bertanya dan mengungkapkan perasaan tentang pemberian ASI (Mass, 2008).

5. Dukungan suami dalam menyusui

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dukungan suami dalam menyusui pada ibu adalah sebagian besar mempunyai dukungan suami yang baik dalam menyusui. Penelitian ini didukung Ramadani (2009), menjelaskan bahwa ibu yang suaminya mendukung dalam pemberian ASI eksklusif memiliki kecenderungan untuk memberikan ASI sebesar 2 kali dibandingkan dengan yang kurang mendapatkan dukungan dari suaminya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih (2012), bahwa dukungan dan partisipasi suami mempunyai proporsi yang rendah terhadap ibu yang memberikan ASI. Ibu yang mempunyai dukungan suami yang kurang dalam menyusui mempunyai motivasi yang rendah dalam menyusui bayinya. Hal ini disebabkan karena ibu tidak percaya diri dalam memberikan ASI bagi bayinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ku dan Chow (2010), bahwa faktor yang sangat mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI adalah dukungan sosial dari keluarga. Menurut Malau (2010), pada penelitiannya menyatakan bahwa dukungan suami terhadap istri yang menyusui adalah sebagian besar baik.

Dukungan suami merupakan suatu upaya yang dilakukan baik secara moral ataupun tindakan nyata yang diberikan kepada istrinya agar termotivasi untuk memberikan ASI. Selain itu juga dukungan suami diperlukan dalam hal pengambilan suatu keputusan oleh ibu untuk memberikan ASI, ibu akan lebih termotivasi dan percaya diri saat menyusui.

6. Analisis Bivariate

Hubungan antara pengetahuan dengan motivasi ibu post seksio sesaria dalam memberikan ASI

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan motivasi ibu dalam memberikan ASI. Hal ini ditunjukkan pada $P \text{ value} = 0,000$ dan $r = 0,722$, diartikan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu maka motivasi dalam pemberian ASI juga semakin tinggi. Penelitian ini didukung oleh Andayani, dkk. (2010), menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja, dimana pengetahuan ibu yang tinggi akan semakin banyak informasi yang dimiliki, sehingga memotivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Harmany (1999), bahwa semakin tinggi pengetahuan maka perilaku menyusui juga akan lebih baik dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang. Siregar (2004), mengidentifikasi bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi dapat menentukan mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi tentang ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka akan

makin tinggi juga ibu dalam menerima dan menyerap informasi tentang ASI eksklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden pada penelitian ini adalah usia, pendidikan, pekerjaan, pandangan budaya dalam menyusui, dan dukungan suami. Mayoritas responden berusia dewasa dan produktif (30 tahun) sebesar 19,6%, berpendidikan SMA sebesar 69,6%, tidak bekerja (ibu rumah tangga) sebesar 67,9%, pandangan budaya dalam menyusui pada katagori kurang baik sebesar 94,6%, dan dukungan suami sebesar 75%.
2. Terdapat hubungan yang bermakna antara karakteristik responden: usia dan pendidikan dengan motivasi ibu post seksio sesaria dalam memberikan ASI.
3. Terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan motivasi ibu post seksio sesaria dalam memberikan ASI.

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

1. Implikasi bagi pelayanan

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa faktor pandangan budaya dalam menyusui pada ibu post seksio sesaria dapat menjadi suatu perhatian khusus bagi perawat sebagai petugas kesehatan, agar dapat memberikan informasi dalam pemberian ASI pada bayi, sehingga latar belakang budaya dalam menyusui tidak dapat dijadikan suatu alasan bagi ibu tidak memberikan ASI. Faktor budaya apapun dapat meyakinkan serta memberikan dukungan terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi pada ibu post seksio sesaria dalam memberikan ASI.

2. Implikasi bagi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk peserta didik, bahwa dalam melakukan perubahan pada perilaku seseorang khususnya pada ibu post seksio sesaria yang menyusui, dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang ASI sehingga ibu benar-benar memahami dan termotivasi untuk memberikan ASI pada bayinya.

3. Implikasi bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat membuktikan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin tinggi motivasi ibu post seksio sesaria dalam memberikan ASI, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan, data dasar, dan informasi awal untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dalam upaya meningkatkan program pemberian ASI bagi ibu untuk bayinya.

SARAN

1. Bagi institusi pelayanan

Institusi pelayanan dapat membuat program secara terjadwal dalam mengikut sertakan perawat mengikuti pelatihan tentang manajemen laktasi dan konseling menyusui, sehingga perawat benar-benar tahu dan terpapar tentang pemberian ASI.

2. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Memberikan informasi dan sosialisasi tentang program pemberian ASI khususnya pada ibu post seksio sesaria pada peserta didik sebagai generasi penerus profesi keperawatan sehingga mampu didalam menerapkan asuhan keperawatan secara komprehensif.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk peneliti selanjutnya agar melakukan studi awal

lebih mendalam mengenai situasi lingkungan tempat penelitian, sehingga peneliti dapat menyiapkan dengan baik lingkungan yang nyaman dan aman bagi responden. Sedangkan mengenai prosedur pengambilan data apakah dapat dilakukan sesuai dengan rencana penelitian atau tidak. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya terutama bagi yang berminat meneliti tentang ASI. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian tentang: hubungan antara faktor budaya, pengetahuan, dan motivasi ibu post seksio sesaria dalam memberikan ASI, Hubungan antara psikologis (stres) dengan motivasi ibu post seksio sesaria dalam memberikan ASI, Perbandingan efektifitas pendampingan menyusui terhadap pengetahuan dan motivasi ibu post seksio sesaria dalam memberikan ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A.H. (2008). Breastfeeding preterm infants: An educational program to support mothers of preterm infants in Cairo, Egypt. *Pediatric Nursing*, 34(2), 125-138.
- Albokhary, A.A. (2015). Does cesarean have an impact on the succesfull initiation of breastfeeding in Saudi Arabia? *Obgyn and Reproduction Week*, 5(3), 378-383.
- Alligood, M.R. (2014). *Nursing theorists and their work*. (8 th ed). Missouri: Elsevier.
- Annagur, B.B., & Annagur, A. (2012). The relationship between postpartum mental status and breastfeeding. *Psikyatrider Guncel Yaklasimlar*, 4(3), 279-292.
- Bobak, L.M., Lowderrmilk, D.L., & Jensen, M.D. (2005). *Keperawatan maternitas*. edisi 4. EGC: Jakarta.
- Bobak, L.M., Lowderrmilk, D.L., & Jensen, M.D. (2005). *Maternity nursing*. (4 th ed) diterjemahkan oleh: Wijayarini. *Buku ajar keperawatan maternitas*.(Edisi 4). Jakarta : EGC.
- Chapman, L. & Durham, R. (2010). *Maternal-newborn nursing: The critical component of nursing care*. Philadhelpia: F.A. Davis Company.
- Dahlan, S. (2013). *Besar sampel dan cara pengambilan sampel dalam penelitian kedokteran dan kesehatan*. Edisi 2. Jakarta: salemba Medika.
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan: Pedoman melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta: TIM
- Doengoes, E. M. (2001). *Rencana perawatan maternal/ bayi*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Hockenberry, M. J & Wilson, D. (2009). *Wong's essentials of pediatric nursing*. St Louis: Mosby Inc.
- Huber, D. L. (2010). *Leadership and nursing care management*, (4 th ed). Missouri: Saunders Elsevier.
- Kozier, B., Glenora, E., & Olivieri, R. (2004). *Fundamentals of nursing: Concepts, process and practice*, (7 th ed). New Jersey: Person Prentice Hall.
- Kristiyanasari, W. (2011). *ASI, menyusui, dan sadari*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mansjoer, A. (2000). *Kapita selekta kedokteran*. Edisi ketiga cetakan I. Media Aesculapius. Fakultas Kedokteran UI: Jakarta.
- Marquis, B. L. & Huston. C. J. (2003). *Leadership roles and management functions in nursing: Theory and application*, (4 th ed). New York. Lippincott: Williams & Wilkins Inc.
- Mochtar, R. (1998). *Sinopsis obstetri fisiologi: Obstetri patologi*. Edisi 2. Jakarta : EGC
- Pudjiadi, S. (2005). *Ilmu gizi klinis pada anak*. Edisi keempat. Jakarta : FKUI.
- Rahmadani, E. P., Lubis, G., & Edison, E. (2013). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan angka kejadian diare

- akut pada bayi usia 0-1 tahun di Puskesmas Kuranji. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(2), 62-66.<http://jurnal.fk.unand.ac.id> diunduh tanggal 8 Januari 2017.
- Ramadani, M. (2009). *Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang Sumatera Barat*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Riskesdas. (2013). *Badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian kesehatan RI*. http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/rkd2013_Laporan_Riskesdas2013.PDF. Diunduh tanggal 8 Januari 2017.
- Rudolph, A M; Robert K. Kamey; & Kim J. O. (2002). *Rudolph's : Fundamental of pediatric. third Edition*. the Mc Graw-Hill Companies. Inc. USA.
- Sardiman. (2004). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sidi, I. P. S., Suradi, R. S., Masoara, S., Boedihardjo, S. D., & Martono, W. (2010). *Manajemen laktasi*. (4th ed). Jakarta: PERINASIA.
- Setegn, T., Belachew, T., Gerbaba, M., Deribe, K., Deribew, A., & Biadgilign, S. (2011). Factors associated with exclusive breastfeeding practices among mothers in Goba district, south east Ethiopia: A cross-sectional study. *International Breastfeeding Journal*, 7(17), 1213-1324. <http://www.internationalbreastfeedingjournal.com>
- Setyowati, T & Budiarmo, R. (1998). Pemberian air susu ibu (ASI) dan pemberian minuman/ makanan pada bayi. *Ejournal Litbang Depkes*, 26 (4), 287-380. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/BPK/article>
- Smith, S. (2007). An analysis of an Australia's changing context: the breastfeeding mothers, motivations and free community based education. *Breastfeeding Review*, 15(2), 21-25.
- Spencer, B. (2012). A qualitative description of African American womens breast feeding experiences. Dissertation. Unpublished. University of Kansas.
- Stockdale, J., Sinclair, M., Kernohan, G., McCrum-Gardner, E., & Keller, J. (2008). Assessing the impactt of midwives' instructional: The breastfeeding motivasional instructional measurement scale. *Evidence Based Midwifery*, 6(1), 27-34.
- Stockdale, J., Sinclair, M., Kernohan, G., McCrum-Gardner, E., & Keller, J. (2013). Sensitivity of the breastfeeding motivational measurement scale: A known group analysis of first time mothers. *PlosOne*, 8(12), 35-45.
- Stoner, J. A. F. & Freeman, R. E. & Gilbert, D. R. (1996). *Manajemen*, Jilid 2, Alih Bahasa: Alexander Sindoro Jakarta: PT. Prenhalinndo.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA
- Sullivan, E.M., Bignel, W.E., Andrianos, A., & Anderson, A.K. (2011). Impact of education and training on type of care provided by community-based breastfeeding counselors: A cross sectional study. *International Breastfeeding Journal*, 6(11), 1-13.
- Suryaningsih, C. (2012). *Pengaruh demonstrasi dan pendampingan menyusui terhadap motivasi dan kemampuan ibu dalam pemberian ASI*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Wheeler, L. (2004). Alih bahasa Endah Pakaryaningsih. *Buku asuhan prenatal dan pascapartum*. Jakarta: EGC.

- Wen, L., Hilton, G., & Carvalho, B. (2015). The impact of breastfeeding on postpartum pain after vaginal and cesarean delivery. *Journal of Clinical Anesthesia*, 27(1), 33-38.
- White, A., L., Carrara, V. I., Paw, MK., Dhbu, CP., Cross,MM., Stuetz,W. et all, (2012). High initiation and long duration of breastfeeding despite absence of early skin to skin contact in Karen refugees on the Thai-Myanmar border: A mixed method study. *International Breastfeeding Journal*, 7(19), doi: 10.1186/1746-4358.
- White, L., Duncan, G., & Baumle, W. (2011). *Foundations of maternal and pediatric nursing*. (3 th ed) . New York: Delmar Cengage Learning.
- Wong, D. L., Eaton, M. H., Wilson D., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2008). *Wong's essentials of pediatric nursing*. (6thed). St. Louis: Mosby Co.
- Zengin, L., & Atalay, M. (2013). The breastfeeding knowledge levels of the mothers staying in a suckling's Clinique. *International Journal of Basic and Clinical Studies (IJBCS)*, 2 (2), 72-80. <http://www.ijbcs.com>